

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE TIGA BULAN OKTOBER 2020
19 S.D. 23 OKTOBER 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Tiga Bulan Oktober 2020

Sepanjang pekan ketiga Oktober 2020, harga timah bergerak fluktuatif dan menguat. Dalam *chart* terlihat, merujuk data ICDX, harga fluktuatif dengan kecenderungan mendaki. Pada transaksi Senin (19/10), laporan *Bloomberg*, harga komoditas timah mulai merangkak naik. Kenaikan harga timah London Metal Exchange (LME) terus berlanjut, justru bertentangan dengan tren permintaan fisik yang redup di Amerika Serikat dan Eropa dalam seminggu hingga Selasa (20/10).

Merujuk *Bloomberg*, Senin (19/10), bahwa permintaan timah AS terus melemah tetapi biaya pengangkutan yang lebih tinggi membatasi penurunan harga pengiriman. Sementara, aktivitas perdagangan timah di Eropa sangat sepi. Hanya ada sedikit impor ke China, sehingga premi tetap stagnan.

Sehingga, premi timah menurun seiring perdagangan AS yang lesu. Para trader di AS melaporkan permintaan yang lebih rendah pada Oktober dibandingkan September 2020 dan, dengan itu, sedikit penurunan dalam premi. Kemudian, penilaian *Fastmarkets* untuk premium timah berada pada level 99,85%, di Baltimore adalah \$ 400-495 per ton pada Selasa (20/10) yang turun dari US\$400-515 per ton

Sementara itu, kenaikan biaya angkut, seperti yang biasa terjadi selama musim panen, membuat AS tidak menurunkan premi timah. *Fastmarkets* menilai premium ingot timah grade A min 99,85%, ddp Midwest US pada \$ 450-555 per ton, tidak berubah sejak 22 September 2020. seorang pembeli timah yang dikirim melaporkan membayar \$ 20 per ton lebih banyak dari biasanya, tetapi masih dalam kisaran *Fastmarkets*.

Pada perdagangan Rabu (21/10), laporan dari Tanah Air menyampaikan, bahwa pandemi telah berdampak pada anjloknya harga timah dan kinerja bisnis PT Timah Tbk (TINS) seiring dengan terhentinya produksi industri elektronik dan komponen elektronik negara tujuan ekspor. Namun seiring dengan dibukanya kembali aktivitas industri di China, peningkatan ekspor timah mulai membaik di Q3-2020.

Direktur Utama PT Timah, Mochtar Riza Pahlevi menyebutkan dalam upaya mempertahankan kinerja, TINS terus mendorong efisiensi dan menyeimbangkan antara produksi terhadap permintaan, dimana di saat harga mulai membaik Timah akan kembali reaktivasi kapal-kapal penambangan yang sempat berhenti operasi.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (22/10), menurut laman *dailymetalprice.com*, harga timah (tin) di pasar dunia terus merambat tipis. Bila di awal Agustus lalu, timah masih harus berjuang menembus angka psikologis US\$17.500 per ton, pada pertengahan Kamis (22/10), harganya sudah US\$18.000 per ton. Di akhir tahun 2020, diperkirakan harganya akan mendekati angka USD20.000.

Gerakan harga timah cukup alot. Setelah sempat terempas di posisi US\$13.250 per ton di LME London Metal Exchange (LME) akhir Maret lalu, timah bergerak tipis dan mencapai USD17.800 pada akhir Juli. Namun, sesudah itu tertahan lagi dan baru tembus dan bertengger di atas level USD18.000 setelah memasuki September.

Membaiiknya harga tentu menjadi kabar baik bagi Indonesia, negara pengekspor timah terbesar kedua dunia setelah Tiongkok. Perkembangan ini disambut suka-cita oleh manajemen PT Timah Tbk, produsen utama timah di Indonesia, yang harus menanggung beban berat turunnya harga dan volume penjualan akibat pandemi Covid-19.

Sementara itu, laporan di bursa internasional pada Kamis (22/10), bahwa premi timah global dalam sepekan hingga 22 Oktober tidak berubah, didukung oleh kontang yang terus-menerus di seluruh patokan London Metal Exchange (LME). Sementara kenaikan yang stabil dalam minat beli Cina membuat penjual Eropa melihat lebih dekat pada arbitrase peluang melawan pasar domestik statis.

Premi timah di Eropa stabil dalam seminggu dengan pasar dalam gudang Rotterdam menunjukkan aktivitas spot minimal terhadap pasokan stabil dan spread ke depan yang lebar. Minat beli baru dari pedagang Cina telah muncul bulan ini, namun menarik perhatian penjual Eropa terhadap permintaan timah domestik Eropa yang tidak aktif.



Hingga pada akhir pekan ketiga, Jum'at (23/10), muncul optimisme target transaksi timah fisik bisa ditembus di akhir tahun, Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pasang strategi dengan menggaet pembeli dari luar negeri. Diakui bahwa selama periode Mei 2020 dan Juli 2020 transaksi timah fisik sedikit mengalami fluktuasi, baik dari kuantitas maupun harga.

Direktur Utama Stephanus Paulus Lumintang mengungkapkan, saat ini pihaknya tengah memproses dua buyer dari Singapura. Harapannya proses tersebut bisa rampung dalam waktu dekat dan berkontribusi pada transaksi timah fisik tahun ini. "Namun kami optimistis target 2020 masih *in line*, apalagi kami tengah memproses dua *buyer* dari Singapura, tentunya permintaan bisa lebih meningkat," jelas Paul kepada *Kontan* pekan lalu.

Sebagai informasi, hingga September 2020 BBJ mencatatkan penjualan timah fisik sekitar 49.000 ton, harapannya hingga akhir tahun jumlah tersebut bisa menyentuh target 72.000 ton. Artinya, masih kurang 23.000 ton lagi untuk mencapai target tersebut. Dengan sisa tiga bulan, Paulus optimistis target bisa dicapai, pasalnya secara rata-rata transaksi bulanan untuk timah fisik berkisar 6.000 ton.

Namun, momentum akhir tahun cenderung berbeda dibandingkan bulan-bulan lainnya, dimana transaksi bisa lebih tinggi di periode November dan Desember. Prospek manis pasar timah fisik di sisa 2020 juga didukung aktifitas ekonomi yang mulai kembali pulih. Paul mengungkapkan, di beberapa pabrikan negara lain sudah dibuka dan mendorong permintaan timah fisik untuk kembali naik. Adapun beberapa negara yang menjadi buyer timah fisik Indonesia berasal dari London, Taiwan dan Singapura.